

KEKELIRUAN REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA

oleh Suci Sundusiah, S.Pd.

1. Pendahuluan

Menurut proses morfologisnya, kata dihasilkan melalui proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan perubahan zero. (Ramlan, 2001 : 52-53) Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana, kata baik itu kata tunggal atau pun kata kompleks dibentuk dari leksem melalui tujuh proses, yaitu : derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), derivasi balik, dan metaanalisis. (1996, 12-13).

Makalah ini akan berbicara tentang proses reduplikasi. Hasil proses ini adalah kata ulang. Banyak kata ulang yang menjadi tuturan masyarakat umum seperti *mandi-mandi, tidur-tiduran, lelaki, atau kuda-kudaan* sangat mudah untuk menentukan bentuk dasarnya. Namun, banyak pula kata ulang yang sangat sulit menentukan bentuk dasarnya karena selain bertentangan dengan teori yang dikemukakan para ahli juga merupakan kata-kata baru yang tiba-tiba disepakati penuturnya.

Harimurti membedakan reduplikasi menjadi tiga bentuk :

1. Reduplikasi fonologis, tidak terjadi perubahan makna. Contoh kata *dada, pipi, paru-paru, dll.*
2. Reduplikasi morfemis, terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem. Contoh kata *rumah-rumah, lelaki, mondar-mandir, dll.*
3. Reduplikasi sintaksis, terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan berstatus klausa. Contoh *jauh-jauh, asam-asam.*

(Harimurti, 1996 : 88-89)

Namun, kata ulang yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kata ulang yang dihasilkan melalui proses reduplikasi morfemis. Terutama pada proses reduplikasi regresif dan reduplikasi resiprokal.

Kata-kata seperti *bolak-balik*, *gambar-gembor*, *kocar-kacir* sangat sulit dicari bentuk dasarnya. Tentu saja apabila melihat teori bahasa yang diungkapkan Harimurti dan beberapa ahli bahasa lainnya.

2. Permasalahan Morfologis

Perhatikan kata *alun-alun*, secara fisik kata tersebut termasuk kata ulang. Benarkah ? Cobalah masukkan kata tersebut pada penjelasan berikut ini,

Ciri-ciri kata ulang adalah :

1. Ada bentuk dasar yang diulang
2. Kelas kata ulang sama dengan kelas kata bentuk dasar
3. Makna bentuk ulang berhubungan dengan makna bentuk dasar.

Apabila mengikuti syarat pertama maka kata *alun-alun* telah lulus menjadi kata ulang. Namun, ketika kata tersebut dipecah ke bentuk dasarnya,

Alun-alun → *alun*

Alun termasuk *pokok kata* dan *tidak memiliki makna* apabila dipisahkan sendiri, kecuali jika *digabungkan* dengan afiks *meN-* misalnya menjadi *mengalun*, atau afiks *-an* menjadi *alunan*. Sedangkan menurut syarat kedua di atas, kelas kata ulang harus sama dengan kelas kata bentuk dasar. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *alun-alun* bukan merupakan kata ulang.

Bagaimana halnya jika pernyataan di atas dijadikan syarat pembentukan kata ulang pada kata-kata berikut ini :

<i>gambar-gembor</i>	<i>kerlap-kerlip</i>	<i>corat-coret</i>	<i>bolak-balik</i>
<i>bontang-banting</i>	<i>gerak-gerik</i>	<i>compang-camping</i>	<i>morat-marit</i>
<i>carut-marut</i>	<i>mondar-mandir</i>	<i>kocar-kacir</i>	<i>desas-desus</i>
<i>pontang-panting</i>	<i>robak-rabik</i>	<i>serba-serbi</i>	

Telah banyak teori yang mengklasifikasikannya sesuai dengan proses reduplikasinya. Seperti Harimurti Kridalaksana yang mengklasifikasikan kata-kata : *gambar-gembor, bolak-balik, kerlap-kerlip, corat-coret* ke dalam bentuk **reduplikasi regresif**, karena menurutnya komponen kedua merupakan bentuk dasar kata-kata tersebut. Hal ini terjadi sesuai dengan analoginya pada kata-kata berikut ; *tembak-tembakan* dan *pukul-memukul*.

Pada kata *tembak-tembakan* misalnya, kata tersebut dimulai dari proses prefiksasi yaitu *menembak* lalu mengalami reduplikasi regresif menjadi *tembak-menembak*. Jadi kata tersebut mengalami proses pembentukan yang mengarah ke kiri kata.

Jika kata *gambar-gembor* berasal dari bentuk *gembor, bolak-balik* berasal dari bentuk *balik, kerlap-kerlip* berasal dari bentuk *kerlip*, dan *corat-coret* berasal dari bentuk *coret* maka teori tersebut tidak sesuai apabila dimasukkan ke dalam kata-kata berikut : *mondar-mandir, kocar-kacir, desas-desus, pontang-panting, gerak-gerik, compang-camping, morat-marit, dan carut-marut*. Pembentukannya tidak dapat menjelaskan bahwa bentuk dasarnya berasal dari sisi kiri kata. Seperti yang dijelaskan tabel berikut ini,

Kata Ulang	Proses
mondar-mandir	bukan <i>mandir</i> , tidak ada bentuk <i>mandir</i>
kocar-kacir	bukan <i>kacir</i> , tidak ada bentuk <i>kacir</i>
desas-desus	bukan <i>desus</i> , tidak ada bentuk <i>desus</i>
pontang-panting	bukan <i>panting</i> , tidak ada bentuk <i>panting</i>
gerak-gerik	bukan <i>gerik</i> , seharusnya <i>gerak</i>
compang-camping	bukan <i>camping</i> , tidak ada bentuk <i>camping</i>
morat-marit	bukan <i>marit</i> , tidak ada bentuk <i>marit</i>
carut-marut	bukan <i>marut</i> , tidak ada bentuk <i>marut</i>

Bagaimana dengan teori pertama yang menyatakan bahwa kata ulang berarti ada bentuk dasar yang diulang ? Lalu bagaimana dengan

pernyataan kelas kata dan keterkaitan makna kata ulang dengan bentuk dasar ? Sepertinya syarat-syarat di atas hanya berlaku untuk kata ulang jenis *dwilingga* atau pun *dwipurwa*.

3. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kata-kata ulang di atas sebenarnya bersumber dari pengelompokan kata ulang yang dilakukan sendiri oleh para ahli. Seperti Ramlan yang mengelompokan kata ulang berdasarkan bentuk dasarnya menjadi *pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembuangan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem*. (Ramlan, 2001 : 69-76) . Jadi menurut Ramlan kata-kata yang terdapat dalam tabel tadi termasuk kata ulang yang mengalami pengulangan dengan perubahan fonem.

Pada kata *kocar-kacir* dan *carut-marut* diidentifikasi bahwa terdapat kata *kacir* dan kata *marut* dalam dialek Jakarta. Hal ini dapat membuktikan bahwa kata-kata ulang seperti tadi dipengaruhi pula oleh bahasa daerah yang dimasukkan sendiri oleh masyarakat.

4. Pembahasan

Sesuai dengan latar belakang masalah juga permasalahan morfologis di atas maka para ahli bahasa telah membagi kata-kata ulang tersebut sesuai dengan spesialisasinya. Misalnya Ramlan yang mengidentifikasi kata-kata tersebut ke dalam kelompok kata ulang yang mengalami pengulangan dengan perubahan fonem.

Kata Ulang	Bentuk Dasar	Proses
bolak-balik	balik	fonem /a/ jadi /o/, /i/ jadi /a/
gerak-gerik	gerak	fonem /a/ jadi /a/, /e/ jadi /a/
robak-rabik	robek	fonem /o/ jadi /o/, /e/ jadi /i/

serba-serbi	serba	fonem /e/ jadi /e/, /a/ jadi /i/
-------------	-------	----------------------------------

Namun, akhirnya timbul permasalahan kembali pada kata-kata *simpang-siur*, *sunyi-senyap*, *beras-petas*. Terjadi pula perubahan fonem di sini, seperti pada kata *beras-petas*. Fonem /b/ jadi /p/ dan fonem /r/ jadi /t/. Karena tidak mungkin bentuk *beras* berasal dari bentuk *petas*, maka Ramlan menggolongkannya menjadi kata majemuk yang berasal dari *morfem unik*.

Sedikit telah diulas di atas bahwa Harimurti menggolongkan kata-kata *gambar-gembor*, *bolak-balik*, *kerlap-kerlip*, dan *corat-coret* ke dalam klasifikasi kata ulang yang mengalami reduplikasi regresif. Maka kata ulang seperti *mondar-mandir*, *kocar-kacir* dan *pontang-panting* digolongkannya ke dalam reduplikasi resiprokal, yang bermakna melakukan perbuatan berulang-ulang. Tapi itu ternyata dilihat dari unsur makna saja, tidak seperti reduplikasi regresif yang dilihat dari unsur bentuk dan makna.

5. Kesimpulan

Setelah menganalisis kata ulang berdasarkan proses pembentukannya, maka dapat disimpulkan bahwa kata -kata ulang seperti :

<i>gambar-gembor</i>	<i>kerlap-kerlip</i>	<i>corat-coret</i>	<i>bolak-balik</i>
<i>bontang-banting</i>	<i>gerak-gerik</i>	<i>compang-camping</i>	<i>morat-marit</i>
<i>carut-marut</i>	<i>mondar-mandir</i>	<i>kocar-kacir</i>	<i>desas-desus</i>
<i>pontang-panting</i>	<i>robak-rabik</i>	<i>serba-serbi</i>	

dapat digolongkan menjadi :

1. Kata ulang dari proses reduplikasi regresif :

<i>gambar-gembor</i>	<i>kerlap-kerlip</i>	<i>corat-coret</i>	<i>bolak-balik</i>
<i>bontang-banting</i>			

2. Kata ulang dari proses reduplikasi resiprokal :

mondar-mandir kocar-kacir desas-desus pontang-panting

3. Kata ulang dari proses pengulangan dengan perubahan fonem :

carut-marut robak-rabik serba-serbi gerak-gerak bolak-balik

DAFTAR PUSTAKA

Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*.
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Tentang Penulis :



Suci Sundusiah, S.Pd. adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia semester 3 yang senang menulis dan telah menerbitkan empat buku ajar. Gadis kelahiran Sukabumi 24 tahun yang lalu ini sempat mengajar di LBB Nurul Fikri Bandung dan kini sedang aktif di Yayasan Pendidikan “Cahaya di Atas Cahaya”, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Beliau aktif pula di Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana UPI pada Bidang Kegiatan Ilmiah dan Kebijakan Publik.